



Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits

P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>

Volume 16, No. 2, Desember 2022, Halaman 269 - 296

DOI: [10.24042/al-dzikra.v16i2.13113](https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i2.13113)

Konsep *Ummatan Wasathan* dalam Perspektif Tafsir Indonesia (Tafsir An-Nur, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Misbah)

Mohamad Nuryansah

UIN Salatiga

nooryansah@gmail.com

Muhammad Izzul Haq

UIN Salatiga

izzul.haq.man@gmail.com

Received: 20-07-2022

Revised: 28-09-2022

Accepted: 02-10-2022

Abstract

This study aims to explain the notion of ummatan wasathan from an Indonesian perspective. This principle is critical to comprehend and apply in the face of the ongoing challenge of radicalism and liberalism. Individuals and groups are at odds as a result of radicalism and liberalism. There must be a resolution so that the disagreement does not last for a long time; one option is to adopt the concept of ummatan wasathan, or people in the middle. This study is a library research article using a descriptive analysis approach. The essential data is in the form of wasathan terms in interpreting An-Nur, al-Azhar, and Al-Misbah. The following are the study's findings: According to An-Nur's interpretation, ummatan wasathan are the best-chosen people because they are fair, balanced, not overly religious, and do not lack in worship. Then, according to Al-Azhar's interpretation, ummatan wasathan are those who are in the middle, who do not lean towards the world or the hereafter, who

always take the straight path, and who are not mainly concerned with the spiritual and forget the physical. Furthermore, Al-Misbah's interpretation explains that ummatan wasathan (middle) is just, chosen, moderate, and excellent people. They pursue the middle path and are constantly thankful for life.

Keywords: *Concept; Indonesian Interpretation; Ummatan Wasathan.*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap konsep ummatan wasathan dalam perspektif tafsir Indonesia. Konsep tersebut penting untuk dipahami dan diimplementasikan di tengah gempuran radikalisme dan liberalisme yang terus mengancam. Radikalisme dan liberalisme menyebabkan munculnya konflik antar individu maupun kelompok. Perlu adanya penyelesaian agar konflik tidak berlangsung secara berkepanjangan, salah satu caranya dengan mengimplementasikan konsep ummatan wasathan yaitu umat yang berada di tengah-tengah. Tulisan ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan diskriptif analisis. Data utamanya berupa term ummatan wasathan dalam tafsir An-Nur, tafsir al-Azhar dan tafsir Al-Misbah. Temuan dalam tulisan ini yaitu: Pada Tafsir An-Nur dijelaskan bahwa ummatan wasathan merupakan kaum pilihan yang paling baik, bersikap adil, seimbang, tidak berlebihan dalam beragama dan juga tidak kurang dalam beribadah. Kemudian dalam Tafsir Al-Azhar disebutkan, ummatan wasathan adalah umat yang berada ditengah-tengah, tidak condong ke dunia maupun akhirat, selalu menempuh jalan yang lurus, serta bukan semata-mata mementingkan rohani sehingga melupakan jasmani. Sedangkan Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ummatan wasathan (pertengahan) merupakan umat yang adil dan pilihan, umat yang moderat dan teladan. Mereka menempuh jalan tengah dan selalu bersyukur menerima hidup.

Kata Kunci: *Konsep; Tafsir Indonesia; Ummatan Wasathan.*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang mengakui beberapa macam agama, seperti Nasrani, Katolik, Hindu, Budha, Islam dan lain sebagainya. Agama yang terbesar di Indonesia yaitu Islam, hampir seluruh masyarakatnya beragama Islam. Mereka terbagi dalam berbagai organisasi keagamaan Islam, mulai *Nahdlatul Ulama* (NU), *Muhammadiyah*, *Nahdlatul Wathan* (NW), *Al-*

Irsyad Al-Islamiyyah, Al-Washliyah, Forum Umat Islam (FUI), Hidayatullah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Majelis Tafsir Al-Quran (MTA), Pemuda Muslimin Indonesia, Persatuan Islam (Persis), Syarikat Islam (SI) dan lain-lain. Dengan banyaknya agama dan organisasi keagamaan Islam di Indonesia, akan menyebabkan rentannya sikap ekstrem kiri ataupun kanan dalam beragama yang cenderung melahirkan konflik internal umat beragama.¹

Menurut Arnold Toynbee, sebagaimana yang dikutip oleh Djam'annuri, semua agama memiliki kecenderungan untuk eksklusif dan intoleran, terutama bagi agama Samawi yaitu: Yahudi, Kristen, dan Islam.² Karena kecenderungan tersebut, maka sudah selayaknya bagi masing-masing penganutnya meminimalisir sikap eksklusif dan intoleran, sebab penganut tiga agama memiliki jumlah pengikut terbesar di dunia. Ketika agama-agama tersebut dapat hidup berdampingan dengan baik, maka dunia akan damai, sebaliknya ketika agama-agama besar tersebut tidak rukun maka akan melahirkan keributan dan kerusakan di muka bumi.

Gerakan eksklusifisme Islam mengalami perkembangan yang cukup signifikan di Indonesia pada era 80 an, terutama sejak era reformasi. Gerakan tersebut secara langsung dipengaruhi oleh *revivalisme Islam kontemporer* di Timur Tengah.³ Lahirnya gerakan dakwah di kampus menjadi cikal bakal gerakan ekstrim, seperti gerakan tarbiyah, dakwah salafi, dan hizbut tahrir Indonesia. Demikian pula sesudah reformasi muncul Front Pembela Islam, Majelis Mujahidin Indonesia, dan Laskar-laskar Jihad yang lain, reformasi ini menjadi momentum suburnya paham radikal.⁴

Dalam konteks agama Islam, kerentanan sikap eksklusifitas yang mengakibatkan sikap intoleran dan terorisme nyata adanya,

¹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 32-33.

² Djam'annuri dan (ed.), *Agama kita Perspektif Sejarah Agama Agama* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2001), hlm. 25.

³ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 72.

⁴ Greg Fealy, Virginia Hooker, dan (ed.), *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook* (Singapore: ISEAS, 2006), hlm. 4.

baik dalam konteks global maupun konteks Indonesia. Dalam konteks global, riset dari *Pattern of Global Terrorism* menjelaskan bahwa terorisme yang dipelopori oleh umat Islam lebih banyak dibandingkan umat agama lain.⁵ Survei Wahid Institute menemukan data yang mengejutkan, bahwa sebanyak 11 juta orang bersedia melakukan tindakan radikal, 0,4 persen penduduk Indonesia pernah bertindak radikal, sedangkan 7,7 persen mau bertindak radikal jika memungkinkan.⁶

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 disebutkan ada satu umat yang menjadi penengah diantara umat lainnya yaitu *ummatan wasathan*. *Ummatan wasathan* disebut sebagai umat yang moderat atau sebagai Islam *wasathiyah*, merupakan gambaran umat yang “tengah” tidak cenderung ke kiri maupun kanan, umat yang menjadi penengah diantara umat lainnya.⁷ Umat inilah yang nantinya akan menjadi penengah dan petunjuk bagi umat lainnya.

Upaya menjadi umat yang “tengah” perlu untuk terus menerus dikampanyekan, agar umat Islam tidak jatuh pada jurang pemahaman agama yang salah, yaitu paham radikal dan paham yang liberal. Paham radikal akan menjadikan penganutnya bersifat eksklusif dan bersifat intoleran terhadap kelompok yang lain yang pada akhirnya akan bermuara pada tindakan kekerasan dan terorisme, sedangkan paham liberal akan menjadikan ajaran agama menjadi relatif, sehingga berujung pada tindakan yang menyalahi pokok-pokok syariat.

Selain hal di atas, *ummatan wastahan* menjadikan tipe umat ideal saat ini dan akan datang. Tipe ummatan wasthan merupakan gambaran umat ideal versi al-Qur’an yang akan senantiasa selaras dengan zaman tanpa mengesampingkan prinsip

⁵ Office of the Coordinator for Counterterrorism, Background Information on Terrorist Groups, Edmund J. Hull, “Patterns of Global Terrorism-2000,” *Washington: Department of State Publication Office of the Secretary of State*, 2000, <https://www.ojp.gov/ncjrs/virtual-library/abstracts/us-department-state>.

⁶ Zanuba Ariffah Chafsoh Rahman, “Potret Intoleransi dan Radikalisme di Indonesia” (Simposium Nasional Peran Ibu untuk Perdamaian, Jakarta, 2017).

⁷ Bahrur Rosi, “Internalisasi Konsep Ummatan Wasathan Dengan Pendekatan Dakwah Kultural,” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 5, no. 1 (2019): hlm. 93-94, <https://doi.org/10.36420/ju.v5i1.3641>.

dan ajaran dasar Islam. Oleh karena itu, maka patut untuk membahas kriteria apa saja yang ada dalam konsep ummatan wasathan, selanjutnya kriteria tersebut perlu diimplementasikan dalam kehidupan keberagamaan saat ini.

Kajian yang membahas tentang *ummatan wasathan* bukan kajian yang baru. Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji konsep *ummatan wasathan*, diantaranya: karya M. Ilham Muchtar dalam jurnal PILAR dengan judul “Ummatan Wasathan dalam Perspektif Tafsir al-Tabariy”, dalam tulisan ini, Muchtar mengupas tentang kriteria *ummathan wasathan* dalam pandangan imam al-Tabariy. Bahwasanya menurut imam al-Tabariy, kriteria *ummata wasathan* adalah umat Islam yang mampu mendialogkan antara aspek ruhani dan aspek jasmani, demikian pula dapat menyeimbangkan antara keperluan material dan dan kebutuhan spiritual dalam segala aktivitas.⁸ Tulisan Makmum dengan judul “konsep ummatan wasathan dalam al-Qur’an”. Dalam tulisan ini, Makmum menfokuskan kajian ummatan wasathan dalam tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Bahwasanya menurut M Quraish Shihab ummatan wasathan merupakan sekelompok orang yang berada di tangan dalam segal hal, seperti sikap berani adalah pertengahan antara sikap ceroboh dan takut, sikap dermawan merupakan pertengahan antara boros dan kikir dan lain sebagainya. Moderat dicirikan dengan sikap yang berada di tengah-tengah, bisa berdialog terbuka baik dalam urusan agama, budaya, suku dan ras.⁹

Berbagai kajian di atas berbeda dengan tulisan ini, tulisan ini lebih mengkaji konsep *ummatan wasathan* pada tiga tafsir sekaligus, yaitu Tafsir An-Nur, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Misbah dengan pendekatan diskriptif analisis. Menjadikan tiga tafsir tersebut sebagai objek penelitian tentunya memiliki alasan bahwasanya Tafsir An-Nur, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Misbah merupakan tafsir yang populer di Indonesia dan banyak

⁸ M. Ilham Muchtar, “Ummatan Wasathan dalam Perspektif Tafsir al-Tabariy,” *Journal PILAR (Perspective of Contemporary Islamic Studies)* Vol. 4, no. 2 (2013): hlm. 113-127, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/455>.

⁹ Makmum, “Konsep Ummatan Wasathan dalam al-Qur’an” (Thesis, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2016), hlm. viii.

dibaca oleh umat Islam di Indonesia. Selain itu, ketiga tafsir tersebut mewakili dua ormas terbesar di Indonesia, yaitu ormas Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama. Mengungkap konsep *ummatan wasathan* dalam tiga tafsir tersebut sangat relevan, karena tidak hanya mendapatkan pemahaman yang benar terkait konsep *ummatan wasathan* dalam tataran wacana semata namun juga tentunya dapat diimplementasikan saat ini dalam konteks keindonesiaan.

Adapun rumusan masalah yang hendak dijawab oleh peneliti dalam artikel ini adalah: 1) bagaimana selang pandang tentang *ummatan wasathan* dalam pandangan para ulama?, 2) bagaimana konsep *ummatan wasathan* dalam perspektif Tafsir An-Nur, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Misbah?, 3) bagaimana signifikansi dari konsep *ummatan wasathan* tersebut dalam mengatasi persoalan keagamaan dan kebangsaan?. Dengan merujuk pada tiga tafsir di atas diharapkan dapat membuka cakrawala dan pengetahuan tentang masyarakat ideal saat ini. Selanjutnya masyarakat ideal yang tergambar dalam konsep *ummatan wasathan* tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Sehingga dapat meminimalisir gempuran paham keagamaan yang keliru.

B. Selang Pandang Konsep *Ummatan Wasathan*

Istilah *ummatan wasathan* terdiri dari dua kata yaitu *ummatan* dan *wasathan*. *Ummatan* secara etimologi dapat diartikan sebagai masyarakat, para penganut, pemeluk, pengikut agama atau Nabi SAW., dan bisa juga diartikan sebagai makhluk manusia. Kemudian, secara terminologi kata *ummatan* dapat dimaknai dengan umat manusia, masyarakat atau bangsa manusia.¹⁰ Selain itu, kata *ummatan* memiliki makna yang berhubungan dengan kata *imam* dan *ummi*. Dari pengertian tersebut, term *ummatan* dapat dijelaskan sebagai rakyat, bangsa atau masyarakat (*people, nation, society*). Penjelasan mengenai umat disini belum bisa mewakili pengertian makna umat secara menyeluruh, melihat bahwa pada kata umat memiliki kandungan dimensi moral universal.

¹⁰ Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam, seri 4* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hlm. 240.

M. Dawam Rahardjo menjelaskan bahwa kata umat secara umum digunakan oleh masyarakat, dengan arti rakyat, bangsa, khalayak ramai, penganut agama atau umat manusia.¹¹ Kemudian dalam buku *Quranic Society* karya Ali Nurdin yang berjudul “*Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur’an*” disebutkan istilah *ummat* dipakai dengan sifat khusus dan sifat umum. Secara khusus, istilah *ummat* dimaknai dengan para pengikut agama dan penganut agama tertentu, contohnya umat yang beragama Islam atau umat Nabi Muhammad SAW. Kemudian, kata *ummat* secara umum memiliki makna sebagai umat manusia secara universal. Tidak ada batasan agama.^{12,13}

Selanjutnya kata *wasathan* bermakna adil, seimbang, tengah, dan terbaik. Kata *wasathan* dapat diartikan pula sebagai seorang wasit. Sebagaimana suatu pertandingan, yang mana didalamnya terdapat wasit yang memimpin pertandingan. Kata wasit diambil dari Bahasa Arab yaitu “*wasatha-yasithu-wasathan*”, berarti orang yang berada di tengah-tengah. Wasit memiliki tugas untuk memberikan keputusan secara adil, tidak memihak pada salah satu kelompok tertentu.¹⁴ Inilah esensi dari kata *wasathan* yang berarti berdiri di tengah tidak condong ke kiri atau ke kanan.

Dalam *Tafsir Al-Munir*, Syekh Wahbah al-Zuhayli berpendapat bahwa kata *al-wasath* merupakan posisi tengah atau diartikan sebagai poin penting. Arti ini juga dapat dipakai pada perbuatan terpuji, karena terpuji berasal dari sikap pertengahan. Sebagai contohnya adalah sikap berani, sikap ini berada ditengah-tengah antara sifat penakut, pengecut dan nekad.¹⁵ Selanjutnya, al-Raghib mengambil kutipan dari Ali Nurdin bahwa *wasathan*

¹¹ Muchtar, “Ummatan Washthan dalam Perspektif Tafsir al-Tabariy,” hlm. 115-116.

¹² Ali Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur’an* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 74.

¹³ Abdur Rauf, “Interpretasi Hamka Tentang Ummatan Wasathan Dalam Tafsir Al-Azhar,” *QOF Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* Vol. 3, no. 2 (2019): hlm. 165-166, <https://doi.org/10.30762/qof.v3i2.1387>.

¹⁴ Muchtar, “Ummatan Washthan dalam Perspektif Tafsir al-Tabariy,” hlm. 117.

¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 271.

menunjukkan arti tengah diantara dua ujung yang posisinya sama.^{16,17} Al-Alusi mengartikan kata *wasathan* sebagai sesuatu yang dipilih dan sama berat.¹⁸ Tim Penafsir Kementerian Agama RI juga menyebutkan hal yang sama tentang makna *wasathan*, yaitu golongan tengah, artinya kelompok yang berlaku seimbang terkait urusan dunia dan akhirat.¹⁹ Lalu, Ibnu Asyur menjelaskan bahwa *wasath* memiliki 2 arti: *Pertama*, secara bahasa, *wasath* memiliki arti sebagai sesuatu yang berada di tengah. *Kedua*, kata *wasath* secara istilah memiliki makna berdirinya nilai Islam berdasarkan pemikiran pertengahan dan lurus.²⁰

Yusuf Qardhawi menjelaskan bersumber dari al-Qur'an, bahwa kata *wasath* mempunyai arti sepadan dengan kata *tawazun* (seimbang). Selanjutnya kata ini dihubungkan ke kata *syahadah* yang menandakan bahwa Islam lahir sebagai saksi terhadap kesesatan umat Nasrani dan Yahudi.²¹ Kesesatan umat Nasrani ditandai dengan adanya ikatan diri yang fokusnya pada kebutuhan rohaniah secara menyeluruh, sedangkan kesesatan golongan Yahudi cenderung untuk mengejar hal yang bersifat jasmani dan terfokus terhadap alam semesta (dunia) saja. Setelah agama Yahudi dan Nasrani, barulah Islam muncul sebagai agama yang moderat (*wasath*), memasukkan antara kepentingan rohani dan jasmani dengan memperhatikan hak-hak manusia secara seimbang dan adil. Abdullah Yusuf Ali memaknai kata *wasathan* dengan *justly balance*.²² Hal tersebut dilandaskan pada hakikat agama

¹⁶ Ali Nuridin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 104.

¹⁷ Nasa'iy Aziz, "Islam dan Masyarakat Ideal (Ummatan Wasathan) Dalam Perspektif Para Mufassir dan Relevansinya Dengan Kontak Keindonesiaan Masa Kini dan Depan," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* Vol. 17, no. 1 (2020): hlm. 4, <http://dx.doi.org/10.22373/jim.v17i1.7901>.

¹⁸ Al-Alusi, *Ruhul Ma'ani Jilid 2* (Beirut: Idarah At-Thiba'ah Al-Munirah, t.t.), hlm. 4-5.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), hlm. 224.

²⁰ Muhammad at-Thahir Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir Juz II* (Tunisia: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), hlm. 17-18.

²¹ Ismu Ridha, "Konsep Moderatisme dalam Perspektif Al-Qur'an (Satu Analisis Mewujudkan Kembali Aceh yang Moderat)," *Jurnal Muqaddas IV. Academy of Islamic Studies, University of Malaya*, t.t.

²² Nuridin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, 2006, hlm. 104-106.

Islam yaitu menghapus berbagai perilaku ekstrim terutama terkait dengan hal-hal yang radikal dan liberal, serta tindakan-tindakan yang menyimpang dari paham Islam.

Setelah dijelaskan tentang makna *ummat* dan *wasathan*, maka selanjutnya akan dijelaskan tentang gabungan kata *ummatan wasathan*. Ibn Jarir al-Tabariy berpendapat bahwa *ummatan wasathan* merupakan masyarakat yang berada di tengah-tengah.²³ Berada di tengah berarti berperilaku seimbang antara memenuhi kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, serta seimbang dalam kepentingan dunia dan akhirat. Ahmad Mustafa al-Maragi berpendapat bahwa kata *ummatan wasathan* memiliki kemiripan dengan *ummah muqtashidah*, hal ini dikarenakan keduanya terdapat arti jalan tengah serta tidak terjebak di paham ekstrim.²⁴ Tidak hanya itu, keduanya juga berfungsi untuk menjaga nilai inti ditengah berbagai komunitas sekitar yang menyeleweng atau menyimpang. Perbedaannya, kalau *ummah muqtashidah* cakupannya pada sub komunitas yang seagama (Yahudi atau Nashrani) yang memiliki perilaku tengah-tengah dalam menjalankan ajaran agama. Dari golongan pertengahan ini, maka mereka cepat menerima kebenaran dan mengupayakan adanya pembaharuan atau perbaikan. Sedangkan *ummah wasath* merupakan kelompok seagama itu sendiri yaitu Islam menempati posisi di antara dua kelompok, Yahudi dan Nashrani.²⁵

Selanjutnya M. Ilham Muchtar menyampaikan bahwa *ummatan wasathan* merupakan suatu masyarakat yang sangat diidam-idamkan atau dicita-citakan, berupa masyarakat yang harmoni, serasi, dan berkeseimbangan.²⁶ Ibnu Katsir menyebutkan bahwa *ummatan wasathan* merupakan umat pilihan dan unggul,

²³ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 602.

²⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), hlm. 6.

²⁵ Muchtar, "Ummatan Washthan dalam Perspektif Tafsir al-Tabariy," hlm. 124-127.

²⁶ Rauf, "Interpretasi Hamka Tentang Ummatan Wasathan Dalam Tafsir Al-Azhar," hlm. 162.

memiliki ciri-ciri bahwasanya mereka memegang syariat secara sempurna, manhajnya lurus dan madzhabnya jelas.²⁷

Terkait dengan konsep *ummatan wasathan*, Sayyid Qutub memiliki beberapa aspek untuk diperhatikan:²⁸ 1) umat Islam merupakan kelompok pilihan yang seimbang serta bersaksi terhadap semua manusia; 2) *ummatan wasathan* termasuk pada tanggapan langsung dan kepercayaan; 3) golongan pertengahan terkait dengan pikiran serta perasaan, maksudnya agama Islam tidak berhenti berdasarkan apa yang diketahuinya, tidak juga golongan yang menutup diri pada penelitian ilmiah serta ilmu-ilmu yang lain; 4) golongan tengah tentang peraturan serta keharmonisan hidup. Golongan Islam tidak terjebak pada perasaan dan hati nuraninya saja, serta tidak terjebak dalam aturan manusia itu sendiri, melainkan mengangkat hati nurani manusia berdasarkan peraturan Allah SWT; 5) golongan tengah terkait dengan pertalian, ikatan serta hubungan. Agama Islam selalu menjaga manusia untuk melakukan hubungan dengan masyarakat maupun Negara; 6) umat pertengahan dalam tempat, maksudnya umat Islam berada di satu tempat pada permukaan bumi, baik di utara, barat, selatan, maupun timur; 7) golongan pertengahan pada waktu, yaitu melewati fase anak dan mempersiapkan diri memasuki fase dewasa untuk berpikir.

Al-Qurtubi menyebutkan bahwa umat Islam merupakan *ummatan wasathan*. umat Islam harus bersifat *wasathan* karena Islam sebagai agama yang mewajibkan pemeluknya untuk menghadap Ka'bah saat salat. Ka'bah sebagai tempat yang berada ditengah-tengah bumi, tepatnya berada di tanah Arab yang menjadi rujukan bagi umat Islam yang ada diseluruh alam semesta ini.²⁹ Dengan demikian, Allah Swt menetapkan agama Islam sebagai golongan tengah yaitu dibawah Rasulullah SAW dan diatas umat lain. Umat ini selalu mengikuti ajaran-ajaran Nabi SAW. serta menghindari larangan Allah SWT.

²⁷ Udinnor, *Ummatan Wasatan Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah*, hlm. 12.

²⁸ Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an: Di bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 158-159.

²⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid. 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 358-359.

Di Indonesia, ada beberapa tokoh yang menafsirkan makna *ummatan wasathan* di antaranya ada Oemar Bakry, yang memiliki pandangan bahwa *ummatan wasathan* merupakan umat yang berkeseimbangan.³⁰ Kemudian Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs menjelaskan bahwa *ummatan wasathan* merupakan umat pertengahan.³¹ Umat pertengahan tersebut berarti umat yang seimbang antara rohani dan jasmani, serta antara kehidupan dunia dan akhirat.

C. Konsep *Ummatan Wasathan* Dalam Tafsir Indonesia

Gagasan tentang umat tengah atau dalam bahasa al-Qur'an dikenal dengan istilah *ummatan wasathan* hanya terdapat dalam satu surat, yaitu pada QS. Al-Baqarah (2): 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

Ayat diatas menggambarkan bahwasanya umat Islam harus mampu menunjukkan jati dirinya sebagai *ummatan wasathan*. Tujuan menjadi *ummatan wasathan* dalam ayat tersebut tidak lain agar menjadi manusia yang mampu memahami realitas masyarakat secara obyektif serta mengambil peran dan tugas agar bermanfaat bagi manusia lain (*litakunu syuhada ala nas*) dan mampu menjalankan prinsip dan ajaran Islam agar mereka menjadi masyarakat pilihan yang diharapkan oleh Nabi (*wa yakunaru rasulu alaikum syahida*). Tujuan mulia tersebut hendaknya selalu diusahakan dan diperjuangkan oleh semua umat Islam agar Islam senantiasa menyinari peradaban manusia yang lebih baik.

Mewujudkan tujuan dari *ummatan wasathan* berasaskan surah Al-Baqarah di atas selalu diupayakan oleh para mufasir Indonesia. Para mufasir memberikan konsep dan kriteria agar *ummatan wasathan* dapat terwujud. Dibawah ini disajikan konsep *ummatan wasathan* yang merujuk pada tiga tafsir Indonesia, yaitu

³⁰ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: Mutiara, 1982), hlm. 43.

³¹ Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs, *Tafsir Qur'an* (Jakarta: Widjaya, 1959), hlm. 30.

tafsir An-Nur karya M. Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir al-Azhar karya Hamka dan Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab.

1. Konsep *ummatan wasathan* perspektif *Tafsir An-Nur*

Tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy menguraikan pengertian *ummatan wasathan* yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2):143 dengan umat terbaik yang kelak akan menjadi umat pilihan. *Ummatan wasathan* dalam tafsir An-Nur diartikan dengan umat yang adil dan umat pilihan.³² Kriteria sebagai umat yang adil kelak akan menjadikannya manusia pilihan. Sikap adil sebagai sebab dan menjadi umat pilihan sebagai akibat dari perilaku adil.

Ummatan wasathan dalam tafsir An-Nur yang diartikan dengan kata “adil” dan kata “pilihan” merupakan perwujudan dari sikap manusia seutuhnya. Umat Islam didambakan selalu menjadi pelopor keadilan dimanapun, sebab umat Islam merupakan umat pilihan. Untuk mewujudkan kriteria umat yang adil dan umat pilihan tersebut, Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir An-Nur memberikan lima syarat, yaitu: 1) selalu berusaha menjadi manusia terbaik, 2) semaksimal mungkin berlaku adil, 3) seimbang, 4) tidak berlebihan dalam beragama dan 5) tidak kurang dalam beribadah.³³ Kelima syarat tersebut harus diwujudkan secara maksimal dalam kerangka menggapai manusia pilihan.

Mewujudkan *ummatan wasathan* bagi umat Islam merupakan sebuah keniscayaan dalam Islam. Sebab Islam menghendaki keseimbangan dan keadilan dimanapun. Sebelum datangnya Islam, ada dua model kelompok manusia yang saling bertentangan satu dengan yang lain, yaitu kelompok *ruhaniyun* (spiritualis) dan *maddiyyun* (materialis). Kelompok *ruhaniyun* (spiritualis) merupakan kelompok yang sangat berpegang pada aspek kejiwaan semata, mereka meninggalkan dunia. Kelompok manusia yang mengnut paradigma ini diantaranya kaum Shabiah, Nasrani, dan golongan Hindu yang menyembah berhala. Sedangkan kelompok *Maddlyun* (materialis) yaitu kelompok yang

³² Muhammad Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 225-226.

³³ Ash-Shiddieqy, hlm. 225-226.

mementingkan aspek duniawi (materi) semata, aspek akhirat dilupakan, seperti kaum Musyrikin dan orang-orang Yahudi.

Ummatan wasathan berarti kelompok manusia yang berlaku seimbang dan adil. Sikap tersebut kelak membuat mereka dapat menyaksikan kelompok manusia yang berlebihan dalam beragama hingga melalaikan urusan duniawi dan melihat pula pada kelompok materialis yang sangat mengutamakan kenikmatan dunia sampai melupakan urusan akhirat. Tujuan dari *ummatan wasathan* tersebut tersurat dalam ayat selanjutnya menyebutkan “*agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia*”. Dalam ayat disebutkan kata “*kamu*” yang merujuk pada umat Islam yang akan menjadi saksi bagi kelompok-kelompok yang berlebihan dalam beragama dan melalaikan urusan duniawi. Tidak hanya itu, umat Islam juga akan menjadi saksi bagi kelompok-kelompok materialis yang sangat mengutamakan kenikmatan dunia. kedua kelompok tersebut tidak memikirkan bahwa setelah alam dunia akan ada alam akhirat, mereka melupakan Allah SWT. Mereka berkata: “*hidup itu merupakan kehidupan dunia semata, yang membinasakan manusia adalah masa.*”

Tujuan berikutnya sebagai manusia yang mencapai kedudukan sebagai *ummatan wasathan* dalam tafsir An-Nur tergambar dalam ayat “*dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu*”. Ayat ini menerangkan bahwa Nabi atau Rasul akan menjadi saksi terhadap umat Islam, alasannya karena Nabi Muhammad SAW merupakan teladan bagi semua makhluk, martabatnya sangat tinggi, umat Islam dapat meniru perilaku dan mengikuti ajarannya. Beliau adalah yang menentukan siapa saja yang mengikuti ajarannya dan siapa yang menyeleweng.³⁴ Ditegaskan bahwa seseorang yang menyimpang dari ajaran Islam bukanlah golongan umat Nabi Muhammad SAW. berperilaku tidak seimbang dan berat sebelah merupakan bagian dari penyimpangan ajaran Nabi SAW.

Pada intinya, dalam Tafsir An-Nur menjelaskan bahwa *ummatan wasathan* merupakan kaum pilihan yang paling baik dan adil diantara umat yang lain. Umat ini memiliki keseimbangan

³⁴ Ash-Shiddieqy, hlm. 225-226.

yang tinggi, keseimbangan yang dimaksud adalah tidak memihak pada siapapun, tidak berlebihan dalam beragama, dan tidak kurang dalam beribadah. Saat diakhirat nanti, *ummatan wasathan* akan menjadi saksi bagi kelompok yang berlebihan dalam beragama atau terlalu mementingkan akhirat sampai meninggalkan dunia serta kelompok materialis (bersifat duniawi) yang lalai akan akhirat.

2. Konsep *ummatan wasathan* berdasarkan *Tafsir Al-Azhar*

Tafsir Al-Azhar karya Hamka menguraikan makna dari kata *ummatan wasathan* dengan menceritakan adanya dua umat yang datang sebelum Nabi Muhammad SAW. yaitu umat Nasrani dan Yahudi. Menurut Hamka, terdapat beberapa riwayat yang menjelaskan mengenai perilaku umat Yahudi, mereka menunjukkan kecondongan pada dunia dan harta benda, dalam kitab suci umatnya jarang dijelaskan mengenai akhirat. Dari hal inilah, maka muncul pendapat dari mereka bahwa nanti kalau di neraka hanya beberapa hari saja, tidak akan lama. Sebaliknya dari umat Nasrani lebih condong pada akhiratnya saja, mereka meninggalkan urusan dunia dengan membangun biara-biara untuk bertapa serta menganjurkan para pendeta untuk tidak kawin.³⁵

Jika melihat pada zaman sekarang, orang-orang Yahudi memiliki kekayaan yang melimpah, uangnya banyak dan memakan riba. Sedangkan orang-orang Nasrani dalam pelajarannya disebutkan bahwa sebelum masuk kedalam politik kekuasaan, Al Masih mengatakan orang kaya tidak akan masuk syurga. Dari kejadian tadi, maka muncullah QS. Al-Baqarah ayat 143 yang isinya memberikan peringatan kepada umat Islam bahwa mereka merupakan umat yang berada ditengah-tengah, tidak condong ke dunia maupun akhirat, selalu menempuh jalan yang lurus, serta bukan semata-mata mementingkan rohani sehingga melupakan jasmani.

Islam datang sebagai penengah diantara Yahudi dan Nasrani. Bukti bahwa Islam adalah agama yang tengah dapat dilihat dari perkara-perkara yang dilakukan oleh umat Islam, seperti Sholat, Zakat, dan lainnya. Sholat dikerjakan dengan

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional, 1980), hlm. 332-333.

menggerakkan tubuh, melakukan takbiratul ihram, ruku dan sujud, akan tetapi semua itu dikerjakan dengan hati yang khusyu. Agar seseorang bisa berzakat maka dia harus memiliki harta yang banyak atau harta yang cukup untuk berzakat sesuai dengan bilangan nisab. Apabila datang waktunya, maka seseorang bisa memberikan harta bendanya kepada golongan yang berhak menerima zakat. Hal ini dilakukan semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT dan untuk membantu orang yang perlu dibantu. Demikian pula pada hari Jum'at seseorang diperbolehkan bekerja keras untuk mencari rezeki, akan tetapi ketika masuk waktunya Sholat Jum'at, maka hendaklah orang-orang segera menuju ke tempat sholat Jum'at, selanjutnya setelah sholat diperbolehkan untuk keluar masjid dan mencari rezeki kembali. Contoh diatas menandakan bahwa agama Islam adalah agama yang moderat, tidak membeda-bedakan seseorang, agama yang penuh dengan kasih sayang serta agama yang berada di tengah-tengah antara Yahudi dan Nasrani.

Datangnya Nabi Muhammad SAW dari tanah Arab bertujuan untuk membawa ajaran yang berada ditengah-tengah (*ummatan wasathan*).³⁶ Umat yang percaya dengan adanya akhirat dan selalu beramal di dunia, umat yang mementingkan kesehatan rohani dan jasmani, selalu memperhatikan kecerdasan fikiran disertai dengan menguatkan ibadah dan menghaluskan perasaan, mencari kekayaan untuk menegakkan keadilan, menjadi khalifahnya Allah SWT di dunia guna mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhirat.

Menurut Hamka, *ummatan wasathan* merupakan umat yang berada pada posisi tengah, yang tidak condong pada kehidupan dunia dan akhirat. *Ummatan wasathan* memiliki karakteristik sebagai umat yang selalu beriman kepada Allah Swt, umat yang selalu menempuh jalan yang lurus, umat yang memiliki sikap adil, berani, bijaksana, umat yang berkeseimbangan, umat yang mempunyai sifat jujur dan menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan.^{37,38} Adapun tugas yang harus dilaksanakan oleh

³⁶ Hamka, hlm. 332-333.

³⁷ Hamka, hlm. 332-333.

³⁸ Rauf, "Interpretasi Hamka Tentang Ummatan Wasathan Dalam Tafsir Al-Azhar," hlm. 161.

ummatan wasathan yaitu mengerjakan *amar ma'ruf nahi mungkar* artinya mengajak pada kebaikan dan melarang untuk melakukan kejahatan atau sesuatu yang bisa mendatangkan kemungkar. Tugas lainnya yaitu menjadi saksi bagi seluruh umat.

Hamka menjelaskan umat Nabi Muhammad SAW sebagai *ummatan wasathan*. Artinya umat tersebut akan bersaksi terhadap seluruh umat Nabi dulu mengenai benarnya risalah yang telah diajarkan untuk setiap umatnya. Nantinya, Nabi Muhammad SAW juga bersaksi atas umatnya kepada Allah SWT., apakah manusia melaksanakan amanahnya menjadi umat pertengahan secara baik atau tidak.

Dari beberapa penjelasan yang sudah dipaparkan, Hamka memberikan pendapat tentang *ummatan wasathan*, yaitu kelompok dengan menempuh jalan lurus. Umat yang berada di tengah-tengah, tidak hanya mementingkan pada dunia saja maupun akhirat semata, melainkan mementingkan keduanya. Demikian pula tidak hanya mementingkan rohani saja, melainkan juga memperhatikan jasmaninya. Umat ini memiliki tugas untuk mengerjakan kebaikan dan menjauhi kemunkaran, serta mengajak manusia agar berbuat baik serta melarang untuk melakukan kejahatan.

3. Konsep *ummatan wasathan* berdasarkan *Tafsir Al-Misbah*

Tafsir Al-Misbah menjelaskan makna *ummatan wasathan* sebagai kelompok manusia pilihan, memiliki sikap adil, dan bersikap moderat serta mampu menjadi panutan. Umat yang berada di tengah menyebabkan mereka tidak condong ke kiri maupun ke kanan, tapi selalu berlaku adil.³⁹ Posisi tengah membuat seseorang dapat dilihat dari segala arah dan menjadi teladan bagi semua orang yang melihatnya. Tidak hanya itu, posisi tengah juga dapat menyaksikan segala kejadian yang sedang terjadi. Allah SWT menempatkan kelompok Islam di tengah dengan tujuan untuk bersaksi terhadap perilaku manusia dari kelompok lainnya. Hal ini bisa terjadi jika mereka menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan dari segala

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 374-377.

tingkah dan menjadikan beliau saksi atas sikap dan perilaku yang baik.

Selanjutnya, *ummatan wasathan* juga dipahami dengan pandangan tengah terkait dunia dan Tuhan, maksudnya bukan melakukan pengingkaran terhadap Tuhan, namun juga bukan mengikuti Tuhan secara banyak, berarti Tuhan itu memiliki wujud dan hanya satu. Allah SWT merupakan Tuhan yang wajib disembah dan tidak ada yang mampu menandinginya. Islam memandang terkait dunia bahwa mereka tidak inkar dan menilai bahwa dunia itu adalah segalanya. Kehidupan dunia dan akhirat harus seimbang, tidak condong pada salah satu.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan pendapat Quraish Shibab mengenai *ummatan wasathan*. Beliau beragumen bahwa ayat ini menjelaskan mengenai kelompok *wasath* yang diharapkan untuk selalu bertindak adil serta menjadi contoh teladan bagi orang lain.⁴⁰ Golongan ini berjalan ditengah serta bersyukur menghadapi kehidupan. *Ummatan wasathan* percaya dengan adanya akhirat, mereka menyiapkan dengan cara selalu berbuat baik di dunia, mencari rezeki untuk menegakkan keadilan, selalu memperhatikan kesehatan jasmani maupun rohani, dan lebih memfokuskan pada kecerdasan fikiran, serta menguatkan ibadah guna mencari kedamaian hati.

Berikut tabel perbedaan konsep *Ummatan Wasatan* dari 3 tafsir Indonesia:

No.	Tafsir Nusantara	Konsep <i>Ummatan Wasatan</i>
1.	Tafsir An-Nur	<i>Ummatan Wasathan</i> merupakan suatu kaum pilihan yang paling baik dan adil, umat yang seimbang, tidak berlebihan dalam beragama dan juga tidak kurang dalam beribadah. Umat yang akan menjadi saksi bagi kelompok yang berlebihan dalam beragama dan kelompok materialis (bersifat duniawi).

⁴⁰ Sabri Mide, "Ummatan Wasatan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili dalam Q.S. al-Baqarah/2: 143)" (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2014), hlm. 51-52.

2. Tafsir Al-Azhar *Ummatan Wasathan* adalah umat yang berada ditengah-tengah, tidak condong ke dunia maupun akhirat, selalu menempuh jalan yang lurus, serta bukan semata-mata mementingkan rohani sehingga melupakan jasmani. Adapun tugas yang harus dilaksanakan oleh *ummatan wasathan* yaitu mengerjakan *amar ma'ruf nahi mungkar* artinya mengajak pada kebaikan dan melarang untuk melakukan kejahatan atau sesuatu yang bisa mendatangkan kemungkaran.

3. Tafsir Al-Misbah *Ummatan Wasathan* (pertengahan) yaitu umat yang adil dan pilihan, umat yang moderat dan teladan. Mereka menempuh jalan tengah dan bersyukur atas hidup yang sehat. Umat ini percaya dengan adanya akhirat, mereka menyiapkan adanya akhirat dengan cara selalu berbuat baik di dunia, mencari rezeki untuk menegakkan keadilan, selalu memperhatikan kesehatan jasmani maupun rohani dan lebih fokus pada kecerdasan fikiran.

Berdasarkan uraian di atas, konsep *ummatan wasathan* dalam perspektif Tafsir An-Nur adalah suatu umat pilihan yang mampu mewujudkan kebaikan-kebaikan di muka bumi sekaligus mampu menegakkan keadilan serta berlaku seimbang dalam beragama. Sedangkan konsep *ummatan wasathan* dalam Tafsir al-Azhar ialah umat yang berada ditengah-tengah, tidak condong ke dunia maupun akhirat, selalu menempuh jalan yang lurus, serta tidak mementingkan rohani sehingga melupakan jasmani. Adapun *ummatan wasathan* dalam Tafsir al-Misbah ialah umat yang adil dan pilihan, umat yang moderat dan teladan.

D. Signifikansi *Ummatan Wasathan* Dalam Aspek Keagamaan dan Kebangsaan

Indonesia merupakan negara besar yang mengakui beberapa agama dan mempunyai berbagai ras, suku dan budaya. Keberlangsungan hidup rukun dan damai yang telah diwariskan oleh leluhur patut untuk selalu dijaga. Jangan karena perbedaan agama, madzhab, ras, suku dan budaya menghancurkan kedamaian dan keharmonisan yang ada. Mengedepankan sikap yang tengah dalam beragama/*ummatan wasathan* menjadi kunci untuk terus melestarikan kedamaian ini. Mengimplementasikan gagasan *ummatan wasathan* yang dikonsepsikan oleh para mufasir Indonesia sangat tepat untuk menjaga kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan beragama maupun kehidupan berbangsa.

Secara garis besar, konsep *ummatan wasathan* yang digagas oleh ketiga mufasir Indonesia di atas memiliki titik temu yaitu seimbang dalam urusan dunia dan akhirat, seimbang dalam ibadah dan selain ibadah serta moderat dalam memahami agama. Konsep-konsep tersebut layak untuk terus menerus diimplementasikan dalam kehidupan beragama dan berbangsa, sebab seiring dengan suburnya perkembangan aliran-aliran di Indonesia menyebabkan situasi dan kondisi semakin rentan akan kemunculan radikalisme dan liberalism. Radikalisme merupakan paham aliran atau kelompok yang mendorong pada perubahan secara cepat dan dilakukan secara ekstrem. Radikalisme menimbulkan aksi kekerasan hingga terorisme. Radikalisme bisa terjadi karena adanya perilaku yang menyalahi syariat dengan tujuan untuk merubah keadaan sosial di masyarakat. Di sisi lain, radikalisme juga dapat tumbuh karena terdapat kepentingan politik suatu golongan.⁴¹ Jika bentuk radikalisme ini terus dibiarkan dan tidak segera diatasi, maka kedepannya dapat mengancam kedamaian masyarakat serta kedaulatan suatu negara.

Penyebab utama munculnya radikalisme adalah karena adanya individu atau kelompok yang mengaku bahwa dirinya yang paling baik dan benar. Sikap ini dapat menimbulkan konflik dimasyarakat, baik antar individu maupun kelompok. Mereka

⁴¹ Muhammad Rezi, "Moderasi Islam Era Mileneal (*Ummatan Wasathan* Dalam Moderasi Islam Karya Muchlis Hanafi)," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (2020): hlm. 20.

akan saling menjatuhkan satu sama lain, kelompok satu akan menafikan kebenaran kelompok lain dan sebagainya, perbuatan ini sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam dan nilai-nilai kemanusiaan. Sejarah membuktikan bahwa sikap eksklusif akan melahirkan pertentangan dan bahkan peperangan antar golongan. Orang yang radikal memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Sikap fanatik, yaitu sikap yang menunjukkan bahwa dirinya selalu benar dan yang lain itu salah; 2) Sikap eksklusif, artinya memiliki sikap yang berbeda dari kebiasaan orang lain; 3) Memiliki sikap yang cuek dan tidak menghargai pendapat orang lain; 4) Memiliki sikap revolusioner (cenderung melakukan kekerasan untuk mencapai tujuannya).⁴²

Islam sebagai sumber jalan kebenaran serta pembawa rahmat bagi kesejahteraan manusia dan seluruh alam semesta, tentu memiliki solusi atas berbagai permasalahan yang ada di masyarakat, salah satunya terkait dengan radikalisme. Agama Islam sendiri berasal dari kebenaran *Ilahiyah* yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah, yang mana keduanya dijadikan dasar sebagai petunjuk di segala zaman. Dalam Islam, diatur sebuah hubungan, baik itu berupa hubungan antar manusia dengan Tuhan-Nya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitar. Kaitanya dengan hubungan manusia dengan manusia, terdapat 3 kunci kepribadian yang dimiliki masyarakat Islam yaitu akidah, syari'at, dan akhlak. *Pertama*, akidah menunjukkan arah tujuan pergerakan masyarakat. *Kedua*, syari'at membuat batasan-batasan cara maupun metode untuk menuju tujuan tersebut dengan benar. *Ketiga*, akhlak bertujuan untuk menghiasi jalan tujuan sehingga menjadi indah dan menyenangkan. Apabila ketiga hal diatas mampu dijalankan dengan baik, tentu masyarakat akan menjadi ideal atau "*Ummatan Wasathan*", yaitu suatu tatanan masyarakat yang sangat dibutuhkan zaman untuk memunculkan masyarakat yang berakhlak mulia untuk meneruskan kehidupan yang ber peradaban.⁴³

⁴² Emna Laisa, "Islam dan Radikalisme," *Islamuna Jurnal Studi Islam* Vol. 1, no. 1 (2014): hlm. 1-3, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.554>.

⁴³ Aziz, "Islam dan Masyarakat Ideal (Ummatan Wasathan) Dalam Perspektif Para Mufassir dan Relevansinya Dengan Kontak Keindonesiaan Masa Kini dan Depan," t.t., hlm. 1-2.

Ummatan Wasathan berfungsi sebagai tameng untuk melindungi perbuatan-perbuatan radikal yang membahayakan kehidupan. Sebagaimana makna dari *Ummatan Wasathan* itu sendiri, yaitu umat yang adil, moderat, dan tengah-tengah. Artinya, umat ini bisa menjadi penengah dan saksi atas perbedaan-perbedaan serta keragaman yang ada di dunia, terkhusus di Indonesia. Tentu bukan menjadi rahasia lagi bahwa Indonesia memiliki keragaman yang luar biasa, hal tersebut merupakan bagian dari *sunnatullah* yang harus dijaga keberadaannya.⁴⁴

Umat Islam disamping taat menjalankan ibadah kepada Allah SWT., mereka juga harus memiliki wawasan kebangsaan dan sikap nasionalisme, tujuannya supaya tidak terjadi konflik di suatu bangsa. Agama Islam tanpa diiringi dengan wawasan kebangsaan, menyebabkan lemahnya sikap nasionalisme yang nantinya berujung pada sikap fanatik berlebihan. Supaya terhindar dari perilaku tersebut, maka diperlukan adanya sosialisasi pemahaman tentang wawasan kebangsaan. Dalam hal ini, *Ummatan Wasathan* mempunyai tugas untuk mensosialisasikannya.⁴⁵ Islam diimplementasikan sebagai sebuah etika sosial yang berfungsi sebagai komplementer dalam kehidupan bernegara. Artinya, Islam akan menjadi salah satu pondasi tegaknya suatu bangsa yang adil, demokrasi dan egaliter. Namun sebaliknya, apabila Islam dituntut untuk menjadi suplementer dalam negara, maka agama ini akan terlepas dari nilai-nilai dasarnya yang konduktif bagi tegaknya keadilan, demokrasi dan egaliterisme.⁴⁶

Melalui *Ummatan Wasathan*, diharapkan munculnya sikap moderasi yang mengedepankan keharmonisan dalam kehidupan, sikap saling terbuka antar sesama manusia, adil, ramah, toleran, tidak saling menyalahkan namun saling menghormati, menjaga persaudaraan dengan berlandaskan asas kemanusiaan, dan

⁴⁴ Fitri Rahmawati, "Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan Ummatan Wasathan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 143," *Studi Quranika: Jurnal Studi Qur'an* 6, no. 1 (2021): hlm. 52.

⁴⁵ Eko Sumadi, "Keislaman dan Kebangsaan: Modal Dasar Pengembangan Organisasi Dakwah," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2016): hlm. 168.

⁴⁶ Eko Sumadi, hlm. 180.

perbuatan positif lainnya. *Ummatan Wasathan* mampu menjadi solusi dalam berbagai aspek di kehidupan manusia, seperti aspek aqidah, syariat, pemikiran Islam, tasawuf, dakwah, sosial dan lain sebagainya.⁴⁷ Dalam agama Islam, moderasi memiliki hubungan erat antara Islam dan kearifan lokal (budaya Indonesia), maksudnya dua hal tersebut dapat berjalan secara sejajar dan tidak saling bertabrakan. Apabila moderasi Islam di Indonesia berjalan secara baik, maka nantinya akan terbentuk konsep Islam yang *rahmatan lilalamin*.⁴⁸

Radikalisme dan liberalisme merupakan dua hal yang saling bertentangan. Kedua paham tersebut memiliki konsekuensi yang berbeda-beda dalam beragama. Radikalisme melahirkan paham keagamaan yang statis, yang dapat memicu terhadap kekerasan terhadap kelompok lain, sedangkan liberalisme melahirkan paham yang bersifat relative, yang dapat melahirkan ketidakpastian dalam beragama. Kedua paham tersebut tentu tidak tepat untuk dipegangi sebagai panduan dalam beragama.

Kelompok yang menganut paham radikalisme memiliki ciri-ciri: 1) skripturalisme, memahami teks keagamaan secara tekstual seutuhnya; 2) menolak *relativisme* dan *pluralism*; 3) menolak berkembangnya *historis sosiologis* dalam memahami teks agama; 4) memiliki anggapan bahwa mereka adalah penafsir yang benar serta sah, sedangkan kelompok lain yang tidak sealian itu sesat.⁴⁹

Selain radikalisme, persoalan lain yang perlu diatasi adalah bahaya liberalism. Liberalisme merupakan paham yang berasal dari Barat. Paham ini bertujuan untuk merubah cara pandang lama yaitu cara berpikir manusia yang dikendalikan oleh sesuatu yang berasal dari luar (adat dan budaya) dan menggantinya dengan cara pandang baru. Cara pandang baru yang dimaksud yaitu membebaskan diri dari belenggu yang memasung kebebasan

⁴⁷ Ahmad Mustafidin, "Moderasi Beragama dalam Islam dan Relevansinya dengan Konteks Keindonesiaan," *Progress: Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 9, no. 2 (2021): hlm. 216.

⁴⁸ Rahmawati, "Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan Ummatan Wasathan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 143," hlm. 58.

⁴⁹ Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis," *ADDIN Media Dialektika Ilmu Islam* Vol. 10, no. 1 (1016): hlm. 10, <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v10i1.1127>.

individu kemudian menggantinya dengan menjunjung tinggi individualisme.

Menurut Julio Teehankee, paham liberal menganut prinsip:⁵⁰ 1) Individualisme; kelompok liberal berpendapat bahwa kepentingan pribadi atau individu sangat diutamakan. Mereka menganggap bahwa individualisme lebih utama dibandingkan dengan kolektivisme. 2) Rasionalisme; kelompok liberal sering menggunakan rasio untuk memahami sesuatu. Keteraturan dunia dapat dipahami melalui pikiran dan pemahaman kritis yang dilakukan secara terus-menerus. 3) Kebebasan; kebebasan merupakan hal yang sangat penting bagi kelompok liberal. Mereka melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya.

Melihat paham radikalisme dan liberalisme yang semakin berkembang, maka perlu adanya penengah sebagai upaya pencegahan adanya konflik. Disinilah peran *ummatan wasathan* sebagai kelompok yang memperjuangkan adanya perdamaian. *Ummatan wasathan* memiliki nilai-nilai baik yang bisa digunakan sebagai penangkal dari paham radikal dan liberal, antara lain:⁵¹ 1) Moderat; sikap moderat memiliki prinsip selalu berada dijalan tengah, seimbang dalam memahami apapun, tidak radikal dan tidak pula liberal. 2) Adil; *ummatan wasathan* bertujuan untuk menjadi saksi bagi umat lain. Menjadi saksi maka syaratnya harus adil, tidak mementingkan individu dan tidak mementingkan suatu kelompok. Adil berarti menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. 3) *Controlling*; setelah berlaku adil maka langkah selanjutnya yaitu harus mampu mengontrol diri, mengetahui mana yang sesuai dengan ajaran Nabi SAW dan mana yang menyimpang. Cara mengontrol tersebut disebut sebagai *amar makruf nahi munkar*. 4) Sabar dan tawakkal; umat Islam dituntut untuk selalu bersabar dan bertawakkal ketika menghadapi suatu permasalahan. 5) Husnudzon; ketika seseorang sudah berusaha

⁵⁰ M. Yunus Abu Bakar, "Pengaruh Paham Liberalisme dan Neoliberalisme Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia," *TSAQAFAH Jurnal Peradaban Islam* Vol. 8, no. 1 (2012): hlm. 137-139, <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.22>.

⁵¹ Huzdaeni Rahmawati, "Nilai-nilai Ummatan Wasathan Untuk Melawan Intoleran (Studi Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 143)," *Raushan Fikr* Vol. 6, no. 2 (2017): hlm. 203-205, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v6i2.2741>.

yang terbaik dan semaksimal mungkin, maka hendaknya orang itu berhusnudzon kepada Allah SWT., karena sifatnya yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

E. Kesimpulan

Ummatan wasathan terdiri dari dua kata yaitu *ummatan* dan *wasathan*. *Ummatan* diartikan sebagai masyarakat, para penganut, pemeluk, pengikut agama atau Nabi SAW sedangkan kata *wasathan* bermakna adil, seimbang, tengah, dan terbaik. Dalam Tafsir An-Nur *Ummatan wasathan* dikonsepsikan sebagai suatu umat pilihan yang mampu mewujudkan kebaikan-kebaikan di muka bumi sekaligus mampu menegakkan keadilan serta berlaku seimbang dalam beragama. Tafsir al-Azhar memandang bahwa *Ummatan wasathan* merupakan umat yang berada ditengah-tengah, tidak condong ke dunia maupun akhirat, selalu menempuh jalan yang lurus, serta tidak mementingkan rohani sehingga melupakan jasmani. Adapun *ummatan wasathan* dalam Tafsir al-Misbah ialah umat yang adil dan pilihan, umat yang moderat dan teladan. Signifikansi *ummatan wasathan* dalam konteks keagamaan dan kebangsaan ialah sebagai penangkal radikalisme dan liberalisme dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip utama, yaitu sikap moderat, adil, *controlling*, sabar dan husnudzon.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Anzar. "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis." *ADDIN Media Dialektika Ilmu Islam* Vol. 10, no. 1 (1016). <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v10i1.1127>.
- Al-Alusi. *Ruhul Ma'ani Jilid 2*. Beirut: Idarah At-Thiba'ah Al-Munirah, t.t.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993.
- Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid. 2. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Teungku Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Aziz. "Islam dan Masyarakat Ideal (Ummatan Wasathan) Dalam Perspektif Para Mufassir dan Relevansinya Dengan Kontak Keindonesiaan Masa Kini dan Depan," t.t., 1–2.
- Aziz, Nasaiy. "Islam dan Masyarakat Ideal (Ummatan Wasathan) Dalam Perspektif Para Mufassir dan Relevansinya Dengan Kontak Keindonesiaan Masa Kini dan Depan." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* Vol. 17, no. 1 (2020). <http://dx.doi.org/10.22373/jim.v17i1.7901>.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir, Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Bakar, M. Yunus Abu. "Pengaruh Paham Liberalisme dan Neoliberalisme Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia." *TSAQAFAH Jurnal Peradaban Islam* Vol. 8, no. 1 (2012). <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.22>.
- Bakry, Oemar. *Tafsir Rahmat*. Jakarta: Mutiara, 1982.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Djam'annuri dan (ed.). *Agama kita Perspektif Sejarah Agama Agama*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2001.

- Eko Sumadi. "Keislaman dan Kebangsaan: Modal Dasar Pengembangan Organisasi Dakwah." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2016): 168.
- Fealy, Greg, Virginia Hooker, dan (ed.). *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook*. Singapore: ISEAS, 2006.
- Hamidy, Zainuddin, dan Fachruddin Hs. *Tafsir Qur'an*. Jakarta: Widjaya, 1959.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional, 1980.
- Hull, Edmund J. "Patterns of Global Terrorism-2000." *Washington: Department of State Publication Office of the Secretary of State*, 2000. <https://www.ojp.gov/ncjrs/virtual-library/abstracts/us-department-state>.
- Laisa, Emna. "Islam dan Radikalisme." *Islamuna Jurnal Studi Islam* Vol. 1, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.554>.
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Makmum. "Konsep Ummatan Washthan dalam al-Qur'an." Thesis, UIN Sunan Ampel, 2016.
- Mide, Sabri. "Ummatan Wasatan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili dalam Q.S. al-Baqarah/2: 143)." Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2014.
- Muchtar, M. Ilham. "Ummatan Washthan dalam Perspektif Tafsir al-Tabariy." *Journal PILAR (Perspective of Contemporary Islamic Studies)* Vol. 4, no. 2 (2013). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/455>.
- Muhammad at-Thahir Ibnu Asyur. *At-Tahrir wa At Tanwir Juz II*. Tunisia: ad-Dar Tunisiyyah, 1984.
- Mustafidin, Ahmad. "Moderasi Beragama dalam Islam dan Relevansinya dengan Konteks Keindonesiaan." *Progress: Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 9, no. 2 (2021): 216.

- Nurdin, Ali. *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- . *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Quthub, Sayyid. *Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an: Di bawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Rahman, Zanuba Ariffah Chafsoh. "Potret Intoleransi dan Radikalisme di Indonesia." Dipresentasikan pada Simposium Nasional Peran Ibu untuk Perdamaian, Jakarta, 2017.
- Rahmat, M. Imdadun. *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahmawati, Fitri. "Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan Ummatan Wasathan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 143." *Studi Quranika: Jurnal Studi Qur'an* 6, no. 1 (2021): 52.
- Rahmawati, Huzdaeni. "Nilai-nilai Ummatan Wasathan Untuk Melawan Intoleran (Studi Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 143)." *Raushan Fikr* Vol. 6, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.24090/jimrf.v6i2.2741>.
- Rauf, Abdur. "Interpretasi Hamka Tentang Ummatan Wasathan Dalam Tafsir Al-Azhar." *QOF Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 3, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.30762/qof.v3i2.1387>.
- Rezi, Muhammad. "Moderasi Islam Era Mileneal (Ummatan Wasathan Dalam Moderasi Islam Karya Muchlis Hanafi)." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (2020): 20.
- RI, Kementerian Agama. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam, seri 4*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Ridha, Ismu. "Konsep Moderatisme dalam Perspektif Al-Qur'an (Satu Analisis Mewujudkan Kembali Aceh yang Moderat)." *Jurnal Muqaddas IV. Academy of Islamic Studies, University of Malaya*, t.t.

Rosi, Bahrur. “Internalisasi Konsep Ummatan Wasathan Dengan Pendekatan Dakwah Kultural.” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 5, no. 1 (2019).
<https://doi.org/10.36420/ju.v5i1.3641>.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Copyright holder :

© Mohamad Nuryansah&Muhammad Izzul Haq

This article is licensed under:

